

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dalam menciptakan manusia yang mempunyai kualitas dan potensi yang baik. Pendidikan karakter mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif yang baik sehingga peserta didik mampu merasakan dan melakukan hal baik.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknik terus mendorong penguatan pendidikan karakter. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Dalam implementasinya, penguatan bisa dilakukan dengan berbasis budaya yang harus dilakukan yakni tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.

Dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter ada delapan cara yang bisa diterapkan oleh satuan pendidikan yaitu: *Pertama*, Melakukan pembiasaan nilai-nilai utama. Kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Bentuk kegiatannya bisa berupa menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi ataupun melaksanakan upacara bendera setiap Senin,

serta membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar.

Kedua, memberikan keteladanan antarwarga sekolah. Perilaku keteladanan adalah figur yang dapat dicontoh dan ditiru oleh orang lain. Keteladanan harus diberikan oleh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan juga tenaga kependidikan lainnya kepada peserta didik. *Ketiga*, melibatkan pemangku kepentingan. Sekolah dapat melibatkan berbagai pihak untuk turut menjalankan kegiatan dan program penguatan pendidikan karakter. Selain guru, tenaga kependidikan, dan juga peserta didik, kepala sekolah perlu merangkul pemangku kepentingan lainnya.

Keempat, membangun serta mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah. Norma, peraturan, dan tradisi sekolah adalah infrastruktur yang dapat memperkuat pembentukan budaya sekolah yang kokoh. Budaya sekolah yang dibuat dapat dituangkan ke dalam peraturan-peraturan tertulis atau tidak tertulis untuk bisa ditaati oleh seluruh warga sekolah. *Kelima*, mengembangkan *school branding*. *School branding* adalah pencitraan sekolah melalui pengembangan keunikan, kekhasan, dan keunggulan sekolah yang membedakan dengan sekolah yang lainnya.

Keenam, mengembangkan kegiatan literasi. Literasi merupakan kunci untuk memajukan pendidikan. Oleh karena itu, satuan pendidikan perlu melakukan pengembangan terhadap kegiatan dan program-program yang menguatkan kompetensi literasi. *Ketujuh*, mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler didesain dan dipilih dengan mempertimbangkan minat, bakat, serta potensi peserta didik serta

mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dengan memperhatikan potensi dan kearifan lokal. Dan *kedelapan*, memberikan pendampingan. Pendampingan merupakan pembimbingan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik secara individu maupun kelompok dalam kegiatan-kegiatan di sekolah baik kegiatan rutin, terprogram, dan spontan.

Untuk merasakan dan melakukan hal baik diperlukan latihan dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak kecil. Pembentukan karakter melalui Penguatan Pendidikan Karakter sudah tercantum dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 yang menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan perlibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

GNRM sendiri merupakan program pemerintah yang harus dilaksanakan di semua sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia. Program Penguatan Pendidikan Karakter memiliki lima nilai karakter utama yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas utama gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kelima karakter utama yang dimaksud yaitu nilai karakter religiusitas, nilai karakter nasionalisme, nilai karakter kemandirian, nilai karakter gotong royong, dan nilai karakter integritas. Kelima nilai karakter tersebut harus tumbuh dan dikembangkan dalam diri peserta didik agar menjadi kebiasaan yang mencerminkan perilaku positif.

Untuk mengembangkan kelima nilai karakter utama tersebut Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla merancang sembilan agenda prioritas yang disebut dengan Nawacita. Program ini digagas untuk menunjukkan prioritas jalan menuju Indonesia yang berdaulat secara politik, serta mandiri dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan. Dari 9 program Nawa Cita yang dirancang oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla terdapat salah satu program untuk memperbaiki karakter bangsa Indonesia yaitu melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Hal ini tertuang dalam butir kedelapan dari 9 program Nawa Cita. Presiden Joko Widodo berpendapat bahwa Indonesia merupakan bangsa yang berkarakter santun, berbudi pekerti, ramah, dan bergotong royong. Sayangnya, keaslian karakter itu tanpa disadari telah tergerus tanpa ada upaya menghentikannya (Wibowo, 2015).

Tergerusnya moral asli bangsa Indonesia saat ini semakin memprihatinkan karena kurangnya akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam dunia pendidikan, hal ini dapat dilihat dari maraknya peredaran video porno, tawuran, seks bebas, penggunaan narkoba, merokok, *bullying*, serta perilaku negatif lainnya yang tidak mencerminkan sifat seorang pelajar. Perilaku negatif tersebut apabila dibiarkan akan merusak moral bangsa dan harus segera dihilangkan agar generasi muda dapat melanjutkan cita-cita bangsa.

Penerapan PPK sendiri dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti memilih penerapan PPK berbasis kearifan Lokal dimana kearifan lokal merupakan bagian dari Budaya. Dengan adanya penerapan PPK berbasis kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya sekolah, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai positif yang tercantum dalam 5 nilai karakter utama yaitu nilai karakter religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas kepada peserta didik. Nilai karakter utama tersebut akan terlaksana dengan baik melalui pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah, seperti kegiatan literasi dengan mengadakan pojok baca atau pohon literasi, kegiatan ekstrakurikuler untuk menumbuhkembangkan bakat yang dimiliki, peraturan sekolah yang melatih tanggung jawab dan membentuk sikap kedisiplinan, evaluasi peraturan sekolah serta kegiatan positif yang dapat membentuk karakter positif peserta didik.

Dalam penelitian ini peneliti memilih sekolah Harapan Nusantara Denpasar sebagai subjek penelitian karena peneliti melihat bahwa penerapan PPK berbasis kearifan lokal sekolah masih kurang. Hal ini terlihat dari kurangnya minat baca, tingkat sopan santun yang rendah, kurangnya rasa untuk saling menghargai dan lain-lain yang tampak pada saat peneliti melakukan pengamatan di lokasi penelitian sebelum melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Selain itu, terkait dengan penerapan PPK berbasis kearifan lokal sekolah Harapan Nusantara Denpasar belum pernah diadakannya evaluasi secara formal dari akademisi, sehingga belum ada gambaran yang pasti tentang efektivitas dari program penerapan PPK berbasis kearifan lokal sekolah Harapan Nusantara

Denpasar. Kegiatan evaluasi ini sangat penting untuk dilaksanakan guna mengatasi segala kendala atau hambatan yang terjadi di lapangan, sehingga tujuan dari penerapan PPK berbasis kearifan lokal sekolah Harapan Nusantara Denpasar dapat tercapai secara maksimal.

Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah evaluasi yang berkaitan dengan komponen konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*) dan produk (*product*). Evaluasi program model CIPP (*context-input-process-product*) merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di *Ohio State University*, dimana keempat komponen dari evaluasi tersebut merupakan satu rangkaian yang utuh. Keuntungan evaluasi program CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap *context*, *input*, *process* dan *product*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pada penelitian ini mengambil judul tentang **“Studi Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa SMP Harapan Nusantara Denpasar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) Penerapan PPK berbasis kearifan lokal masih kurang optimal.
- 2) Kurangnya minat baca, tingkat sopan santun yang rendah, kurangnya rasa untuk saling menghargai antar teman
- 3) Masih adanya siswa yang memiliki karakter yang kurang baik.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah atau tidak terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada Studi Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa SMP Harapan Nusantara Denpasar.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana efektivitas penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada siswa SMP Harapan Nusantara Denpasar ditinjau dari komponen *context*?
- 2) Bagaimana efektivitas penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada siswa SMP Harapan Nusantara ditinjau dari komponen input?
- 3) Bagaimana efektivitas penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada siswa SMP Harapan Nusantara ditinjau dari komponen proses?
- 4) Bagaimana efektivitas penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada siswa SMP Harapan Nusantara ditinjau dari komponen produk?
- 5) Bagaimana efektivitas penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada siswa SMP Harapan Nsaunatara ditinjau dari komponen *context*, input, proses, dan produk?
- 6) Apa saja kendala-kendala dalam penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan Lokal pada siswa SMP Harapan Nusantara Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui efektivitas penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada siswa SMP Harapan Nusantara Denpasar ditinjau dari komponen konteks.
- 2) Untuk mengetahui efektivitas penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada siswa SMP Harapan Nusantara Denpasar ditinjau dari komponen input.
- 3) Untuk mengetahui efektivitas penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada siswa SMP Harapan Nusantara Denpasar ditinjau dari komponen proses.
- 4) Untuk mengetahui efektivitas penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada siswa SMP Harapan Nusantara Denpasar di ditinjau dari komponen produk.
- 5) Untuk mengetahui efektivitas penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada siswa SMP Harapan Nusantara Denpasar ditinjau dari komponen *context*, input, proses, dan produk.
- 6) Untuk mengetahui kendala-kendala dalam penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal sekolah pada siswa SMP Harapan Nusantara Denpasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal , khususnya pada siswa SMP Harapan Nusantara Denpasar

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan agar sekolah dapat mengambil kebijakan untuk meningkatkan pembiasaan positif pada peserta didik.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan untuk mengajarkan kepada peserta didik pembiasaan positif yang mencerminkan nilai karakterutama.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengembangan pengetahuan dan menambah wawasan tentang Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada siswa SMP Harapan Nusantara Denpasar.

1.7 Rencana Publikasi

Luaran dari penelitian ini adalah artikel yang akan dipublikasi di jurnal Nasional yakni pada Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia Undiksha.